

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk di Indonesia. Salah satu kekayaan alam yang dimiliki Indonesia diperoleh dari sektor pertanian, dimana sektor pertanian menjadi andalan bagi sebagian besar penduduk sebagai mata pencahariannya dibandingkan sektor lainnya. Selain itu, sektor pertanian juga berkontribusi terhadap kestabilan perekonomian nasional yang menunjukkan bahwa pentingnya sektor pertanian bagi masyarakat Indonesia sehingga sektor pertanian menjadi prioritas utama dan menjadi salah satu pilar ekonomi bagi negara Indonesia (Nadziroh, 2020).

Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman bahan pangan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perkebunan. Salah satu subsektor pertanian yang menjadi penunjang utama bagi pertumbuhan positif Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia adalah subsektor perkebunan yang memberikan kontribusi ekonomi sebesar 163,49 triliun rupiah atau 28,59% (Kementerian Pertanian, 2020). Subsektor perkebunan merupakan subsektor yang mengusahakan tanaman tertentu pada media tanah atau media lainnya, kemudian melakukan pengolahan dan pemasaran barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (UU No. 18 Tahun 2004).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, subsektor perkebunan juga menjadi penyumbang ekspor terbesar di sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 90,92%. Di Indonesia ekspor komoditas perkebunan yang terbesar adalah komoditas kelapa sawit, karet, kakao, kelapa, dan kopi (Badan Pusat Statistik, 2020). Dengan begitu subsektor perkebunan perlu ditingkatkan sebagai salah satu sektor pendukung pembangunan pertanian untuk menghasilkan produk unggul berdaya saing tinggi dan menyediakan bahan baku bagi keperluan industri yang saling

menguntungkan untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara berkeadilan (Kementerian Pertanian, 2020).

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan yang telah dibudidayakan sejak lama di Indonesia. Berdasarkan data Statistik Perkebunan Indonesia komposisi kepemilikan perkebunan kopi didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR) sebesar 96% dari total areal di Indonesia, 2% milik Perkebunan Besar Negara (PBN) dan 2% berikutnya milik Perkebunan Besar Swasta (PBS) (Zakaria, 2019). Pada data *International Coffee Organization* (ICO), komoditi kopi merupakan produk dari subsektor perkebunan yang paling banyak diperdagangkan di dunia baik dalam bentuk biji kopi mentah maupun olahan biji kopi semenjak semakin meningkatnya konsumsi kopi di dunia (Lampiran 1) (Putri et al., 2021). Indonesia sendiri menjadi negara produsen dan eksportir kopi ke-empat terbesar di dunia setelah negara Brazil, Vietnam dan Colombia. Komposisi kegiatan ekspor komoditi kopi di Indonesia sekitar 67% kopi diekspor sedangkan 33% sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Budihardjo, 2020).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang menghasilkan tanaman kopi di Indonesia. Kopi merupakan salah satu komoditi yang sangat didukung perkembangannya (Kementerian Pertanian, 2020). Berdasarkan data Statistik Perkebunan Provinsi Sumatera Barat tahun 2018 sampai tahun 2021 tercatat jumlah produksi tanaman kopi pada tahun 2018 sebesar 18.452 ton, pada tahun 2019 terjadi penurunan jumlah produksi kopi menjadi sebesar 17.823 ton dan pada tahun 2020 kembali mengalami peningkatan dengan jumlah produksi sebesar 18.037 ton (Lampiran 2) (Statistika Perkebunan Indonesia, 2021).

Salah satu jenis kopi yang banyak dibudidayakan dan diprioritaskan pengembangannya oleh pemerintah adalah kopi arabika. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021, pada tahun 2018 tercatat luas tanaman kopi arabika di Sumatera Barat seluas 13.975,6 Ha, lalu mengalami penurunan pada tahun 2019 seluas 12.452,4 Ha dan pada tahun 2020 luas tanaman kopi arabika kembali mengalami peningkatan seluas 12.472 Ha (Lampiran 3) (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2021). Saat ini komoditi kopi arabika sebagian besar dipasarkan ke segmen pasar khusus kopi (*specialty coffee*)

karena kopi arabika memiliki mutu cita rasa yang khas dan digemari oleh para penikmat kopi (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020). Beberapa daerah sentra yang berpotensi untuk dikembangkannya tanaman kopi arabika di Sumatera Barat diantaranya Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat (Statistika Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka, 2021).

Pengembangan komoditi perkebunan pada tanaman kopi arabika di Kabupaten Pasaman Barat sangat berpotensi untuk meningkatkan ekonomi masyarakatnya. Menurut Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat komoditi kopi arabika merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menarik minat masyarakatnya untuk beralih mengembangkan usaha budidaya kopi arabika setelah membudidayakan tanaman kopi robusta yang selama ini dilakukan masyarakat secara turun temurun. Hal tersebut dikarenakan adanya motivasi yang didapatkan petani dari keunggulan kopi arabika yaitu potensinya dalam menghasilkan *profit* yang tinggi dan mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Salah satu daerah yang mulai mengembangkan kopi arabika ini adalah Nagari Kajai di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat yang menjadi daerah sentra pengembangan kopi arabika berdasarkan luas lahan perkebunannya (Statistika Komoditi Perkebunan Pasaman Barat, 2019).

Untuk itu dalam memulai pengembangan usahatani kopi arabika sebagai komoditi potensial di Kabupaten Pasaman Barat, diperlukannya analisis kelayakan untuk memberikan gambaran bagaimana melakukan kegiatan usahatani yang menguntungkan dengan mempertimbangkan berbagai macam biaya dan faktor produksi yang akan dikeluarkan. Husnan dan Suwarsono (2014) menyatakan bahwa analisis kelayakan proyek menjelaskan dapat atau tidaknya suatu proyek dilaksanakan dengan berhasil dan menghindari terjadinya keterlanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan. Untuk mengetahui kelayakan usaha yang dijalankan, maka dapat dilakukan analisis kelayakan finansial terhadap usaha perkebunan kopi arabika di Nagari Kajai Kecamatan Talamau untuk menentukan apakah usahatani kopi arabika yang dibudidayakan dapat terus dilakukan.

## B. Rumusan Masalah

Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah yang potensial dalam melakukan pengembangan budidaya kopi arabika di Provinsi Sumatera Barat. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan luas lahan perkebunan kopi arabika di Kabupaten Pasaman Barat berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2016 sampai tahun 2020 yaitu sebesar 410 Ha hingga 538 Ha (Lampiran 4) (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2021). Dilihat dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat, Kecamatan Talamau merupakan kecamatan yang memiliki jumlah produksi tanaman kopi arabika paling tinggi dibandingkan kecamatan lainnya (Lampiran 5) (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2021).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan petani kopi arabika di Nagari Kajai, pengembangan komoditi kopi arabika dilakukan petani sejak tahun 2016. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat, Nagari Kajai merupakan salah satu nagari di Kecamatan Talamau yang paling banyak mengusahakan komoditi kopi arabika dengan jumlah petani sebanyak 122 orang yang tergabung dalam empat kelompok tani yaitu Kelompok Tani Saiyo, Kelompok Tani Maju Bersama, Kelompok Tani Aia Parupuk dan Kelompok Tani Tekad Berkarya (Dinas Perkebunan Pasaman Barat, 2021).

Dalam hal pengembangan budidaya kopi arabika, permasalahan yang sering dihadapi petani antara lain masalah teknik budidaya, ketersediaan *input* produksi, faktor sumber daya manusia dan penanganan pascapanennya (Putri et al., 2021). Hasil penelitian Iskandar (2019) menemukan bahwa dalam pengembangan komoditi kopi arabika di Kabupaten Agam terdapat beberapa masalah yang terjadi yaitu hasil produksi kopi yang masih rendah, sehingga menyebabkan petani kesulitan untuk memenuhi permintaan pasar dan pengusaha tanaman kopi arabika masih dilakukan masyarakatnya secara swadaya dan bersifat tradisional.

Kegiatan pengembangan budidaya kopi arabika yang dilakukan petani di Nagari Kajai masih dalam bentuk perkebunan rakyat dan belum dijalankan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya perkebunan kopi arabika yang baik (*Good Agriculture Practices*). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan

dengan petani di empat kelompok tani kopi arabika, pengelolaan tanaman kopi arabika di Nagari Kajai masih dilakukan secara sederhana dalam hal penggunaan *input* produksi seperti masih belum intensifnya pemupukan yang dilakukan oleh petani. Menurut Daras (2019) salah satu penyebab tidak maksimalnya produksi tanaman kopi dikarenakan masih rendahnya penggunaan *input* pupuk yang diberikan pada tanaman kopi. Petani-petani kopi arabika di Nagari Kajai hanya melakukan pemupukan seadanya dengan dosis yang tidak mencukupi kebutuhan tanaman kopi sebagaimana mestinya. Petani menggunakan pupuk kandang pada awal penanaman sebanyak 5 kg/tahun, yang mana belum sesuai dosis pemberian pupuk organik dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya kopi arabika yang baik (*Good Agriculture Practices*) yaitu 10-20 kg/pohon/tahun. Sedangkan untuk pupuk anorganik seperti NPK hanya digunakan sebanyak 50-100 g/pohon/tahun, yang mana belum sesuai dosis pemberian pupuk majemuk sesuai dengan SOP budidaya kopi arabika yang baik yaitu pada usia 1 tahun 100 g/pohon/tahun, usia 2 tahun 175 g/pohon/tahun, usia 3 tahun 350 g/pohon/tahun usia 4 tahun 500 g/pohon/tahun, usia 5-10 tahun 650 g/pohon/tahun dan usia >10 800 g/pohon/tahun (Lampiran 7) (Standar Operasional Prosedur Budidaya Kopi Arabika, 2014).

Selain itu masih kurang dilakukannya kegiatan pemeliharaan seperti pengendalian hama dan penyakit pada tanaman kopi arabika yang kurang intensif dan pemangkasan yang tidak teratur. Sehingga banyak tanaman kopi arabika yang mati karena tidak dirawat dan terkena serangan hama penyakit tanaman seperti penyakit bubuk buah dan bubuk batang yang menyerang sebanyak 5 Ha tanaman kopi arabika (Lampiran 8) (BPS Kabupaten Pasaman Barat, 2021). Berdasarkan permasalahan tersebut produktivitas tanaman kopi arabika yang dihasilkan masih rendah. Dalam data Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat, diketahui produksi tanaman kopi arabika di Nagari Kajai pada Kelompok Tani Saiyo adalah 0,36 Ton/Ha, Kelompok Tani Maju Bersama adalah 0,35 Ton/Ha, Kelompok Tani Aia Parupuak adalah 0,275 Ton/Ha dan Kelompok Tani Tekad Berkarya adalah 0,30 Ton/Ha (Lampiran 9) (Dinas Perkebunan Pasaman Barat, 2021).

Harga jual pada produk *greenbean* kopi arabika di Nagari Kajai Kecamatan Talamau mengalami fluktuasi, yang mana pada tahun 2018 di triwulan II sampai triwulan IV harga jual *greenbean* kopi arabika adalah sebesar Rp 80.000/kg, pada tahun 2019 harga jual meningkat menjadi sebesar Rp 100.000-120.000/kg, lalu kembali menurun pada tahun 2020 menjadi Rp 90.000/kg dan pada tahun 2021 harga jual *greenbean* kopi arabika adalah sebesar Rp 90.000/kg. Dapat dilihat berdasarkan harga jual *greenbean* kopi arabika, harga terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 80.000/kg (Lampiran 10) (Statistika Komoditi Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat, 2021). Harga yang berfluktuasi ini terjadi karena masih rendahnya kualitas produksi tanaman kopi arabika yang dihasilkan petani pada usaha perkebunannya. Rendahnya harga penjualan kopi arabika ini mempengaruhi keuntungan yang didapatkan petani sehingga menurunkan semangat petani dalam membudidayakan kopi arabika. Selain itu juga menyebabkan pemasaran kopi hanya dilakukan pada pasar lokal, padahal sebelumnya petani pernah bekerja sama dengan *coffee shop* yang ada di Sumatera Barat, Riau, Batam, Medan, Jawa hingga Bali dan juga bekerja sama dengan PT. Santiang *Export* dari Amerika Serikat untuk mengekspor produk *greenbean coffee* yang dihasilkannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melihat bagaimana usaha perkebunan kopi arabika yang dilakukan oleh petani di Nagari Kajai. Usaha perkebunan kopi arabika membutuhkan investasi yang besar untuk kegiatan budidayanya. Agar suatu investasi mendatangkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian, maka diperlukan perhitungan biaya (*cost*) dan manfaat (*benefit*) untuk mendapatkan informasi kelayakan perkebunan kopi arabika. Oleh karena itu, dibutuhkannya analisis kelayakan finansial pada usaha perkebunan kopi arabika yang dibudidayakan oleh petani di Nagari Kajai, Kecamatan Talamau untuk mengetahui apakah usaha perkebunan kopi arabika ini layak atau tidak secara finansial untuk dilakukan (Husnan dan Suwarsono, 2014).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana budidaya usaha perkebunan kopi arabika yang dilaksanakan oleh petani di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat ?
2. Apakah usaha perkebunan kopi arabika di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat layak secara finansial untuk dilanjutkan ?

Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk melaksanakan penelitian dengan judul **Analisis Kelayakan Finansial Perkebunan Kopi Arabika (*Coffea arabica L.*) di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.**

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dirumuskan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan budidaya usaha perkebunan kopi arabika yang dilaksanakan oleh petani di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.
2. Menganalisis kelayakan finansial perkebunan kopi arabika yang dilakukan oleh petani di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan masukan informasi dan saran dalam pengambilan keputusan dan pengembangan usaha perkebunan kopi arabika pada masa yang akan datang.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam membuat kebijakan pembinaan usaha perkebunan kopi arabika di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.
3. Bagi bidang akademik, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan studi dan referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya.